

Bimbingan Klasikal Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas XI SMA

Fara Fernanda Purbarini, Ach. Isbat Fauzi, Elliya Nisa', Muwakhidah*, Muhammad Ramadian Riyanto

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Jl. Dukuh Menanggal XII No. 4, Surabaya, Jawa Timur, 60234, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: muwakhidah@unipasby.ac.id

doi: 10.17977/um065.v5.i8.2025.9

Riwayat artikel

Diajukan: 3 Juni 2025

Direvisi: 20 Juli 2025

Diterima: 21 Juli 2025

Diterbitkan: 23 Juli 2025

Kata kunci

Bimbingan klasikal

Problem based learning

Tanggung jawab belajar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan tanggung jawab belajar siswa kelas XI SMA Negeri X melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* dan *Experiential Learning*. Penelitian dilakukan dalam dua siklus menggunakan model PTK Kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian sebanyak 33 siswa yang dipilih berdasarkan asesmen awal. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan, dari 39% siswa yang tuntas di Siklus 1 menjadi 100% di Siklus 2. Pendekatan PBL yang dikombinasikan dengan refleksi diri, penyusunan jadwal belajar, dan *coaching* terbukti efektif membentuk kebiasaan belajar mandiri dan meningkatkan tanggung jawab siswa. Model ini dapat dijadikan strategi intervensi dalam pengembangan karakter belajar siswa.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses seumur hidup yang berlangsung dalam berbagai konteks dan situasi, baik formal maupun informal, untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu secara menyeluruh (Lengrand, 1975). Pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam interaksi sosial, lingkungan keluarga, dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik spiritual, intelektual, emosional, maupun keterampilan hidup yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Rahman, 2022).

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), peserta didik berada pada tahap remaja akhir, yaitu fase penting dalam pembentukan identitas diri, kemandirian, serta tanggung jawab pribadi (Felicia, 2021). Sekolah tidak hanya menjadi tempat memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga berfungsi sebagai wadah pembinaan karakter, pengembangan keterampilan sosial, dan pembiasaan pola belajar yang positif. Dalam konteks ini, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) berperan strategis untuk mendampingi peserta didik menghadapi tantangan perkembangan serta membantu mereka membangun sikap dan keterampilan belajar yang bertanggung jawab (Cahyono, 2022).

Peran guru BK tidak hanya sebatas memfasilitasi pengenalan potensi diri, tetapi juga mendampingi peserta didik dalam menyelesaikan problematika belajar, seperti kurangnya motivasi, manajemen waktu yang buruk, dan kecenderungan menunda tugas. Tanggung jawab belajar mencakup kemampuan menyusun prioritas, menjaga fokus, serta mengatur waktu secara efektif agar proses belajar menjadi lebih mandiri dan bermakna (Fani, 2025; Fajar, 2021).

Berdasarkan hasil survei terhadap 33 peserta didik kelas XI SMA Negeri X, ditemukan bahwa sebagian besar masih mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar, cenderung menunda tugas, dan hanya belajar saat ada ujian atau tugas mendesak. Mereka umumnya belum memiliki jadwal belajar yang teratur serta lebih memilih mengerjakan tugas yang dianggap mudah terlebih dahulu. Dalam menghadapi kesulitan belajar, sebagian besar mengandalkan penjelasan guru atau bantuan teman, sementara inisiatif untuk belajar secara mandiri masih rendah. Meskipun begitu, peserta didik cenderung menganggap tugas sebagai bagian dari tanggung jawab dan melihat guru sebagai pembimbing dalam proses belajar. Jawaban mereka menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya tanggung jawab belajar, penerapannya dalam keseharian masih belum konsisten. Hal ini menunjukkan perlunya layanan Bimbingan dan Konseling yang tidak hanya

bersifat informatif, tetapi juga kontekstual dan mampu mendorong perubahan perilaku belajar yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang potensial untuk menjawab tantangan tersebut adalah *Problem Based Learning (PBL)*, yaitu metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pemecahan masalah nyata sebagai dasar kegiatan belajar. PBL mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri (Kolb, 1984; Murdilah, 2025). Dalam konteks layanan BK, pendekatan ini dapat diadaptasi untuk membantu peserta didik mengidentifikasi hambatan dalam proses belajar, merancang solusi atas masalah yang dihadapi, serta membentuk kebiasaan belajar yang mandiri dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata di kehidupan akademik maupun sosial.

2. Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang menggunakan model tindakan dari Kemmis dan McTaggart (1988). Setiap siklus mencakup empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus untuk melihat efektivitas penerapan model *PBL* dalam meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik.

Subjek dalam penelitian ini adalah 33 peserta didik kelas XI SMA NEGERI X tahun pelajaran 2024/2025. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan hasil asesmen awal yang menunjukkan bahwa sejumlah peserta didik memiliki tingkat tanggung jawab belajar yang rendah. Subjek yang dipilih merupakan individu yang dinilai paling membutuhkan intervensi layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *PBL*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas angket tanggung jawab belajar dan lembar observasi pelaksanaan layanan. Angket disusun berdasarkan indikator-indikator tanggung jawab akademik seperti kemampuan mengelola waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta menjaga komitmen belajar secara mandiri. Skala yang digunakan adalah skala Likert dengan lima pilihan respons dan lembar observasi aktivitas pembelajaran berbasis *PBL*: mencakup pengamatan terhadap lima tahap *PBL* (Arends, 2012), dengan dua alternatif jawaban (ya/tidak), dilakukan oleh peneliti dan satu guru kolaborator. Instrumen telah melalui uji keterbacaan pada peserta didik dan guru untuk menjamin validitas konten dan kemudahan pemahaman.

Analisis tidak menggunakan uji inferensial statistik (misalnya t-test), namun peningkatan efektivitas diukur dengan perbandingan persentase antar siklus dan indikator keberhasilan mencapai minimal >75% peserta didik dalam kategori sedang-tinggi. Tingkat signifikansi praktis yang digunakan adalah peningkatan $\geq 5\%$ antar siklus sebagai indikator perubahan yang bermakna dalam konteks PTK.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi Observasi dan kuesioner. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Kuesioner, untuk mengukur tanggung jawab belajar peserta didik berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan Teknik analisis deskriptif kuantitatif.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Menurut (Aziza, 2023), analisis deskriptif kuantitatif adalah metode pengolahan data secara sistematis dalam bentuk angka-angka atau persentase untuk memperoleh kesimpulan umum. Data tanggung jawab belajar peserta didik dianalisis dengan menghitung rata-rata dan persentase peningkatan dari setiap siklus. Hasil analisis ini digunakan untuk menilai efektivitas penerapan model *PBL* dalam meningkatkan kedisiplinan diri peserta didik.

Dalam menemukan persentase hasil yang didapat melalui survei, maka menggunakan rumus 1. Pada rumus 1, P adalah tingkat keberhasilan.

$$P = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor total}} \times 100\% \quad (1)$$

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas XI SMA Negeri X dengan jumlah subjek sebanyak 33 siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat perubahan tanggung jawab belajar siswa setelah diterapkannya layanan bimbingan klasikal berbasis *PBL*.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek tanggung jawab belajar peserta didik. Pada Siklus 1, rata-rata nilai tanggung jawab belajar adalah 69,39, dengan hanya 13 peserta didik (39%) yang mencapai ketuntasan belajar (nilai ≥ 75). Sedangkan 20 peserta didik (61%) belum tuntas. Sementara itu, pada Siklus 2, terjadi lonjakan yang sangat berarti, yaitu rata-rata nilai meningkat menjadi 86,91 dan seluruh peserta didik (100%) mencapai ketuntasan. Hal ini mengindikasikan bahwa layanan bimbingan

klasikal berbasis PBL memberikan dampak positif terhadap pembentukan perilaku belajar yang bertanggung jawab.

Peningkatan ini juga terlihat dari rentang nilai: nilai tertinggi meningkat dari 98 menjadi 100, sementara nilai terendah mengalami perbaikan yang signifikan dari 42 menjadi 75. Tidak ada lagi peserta didik yang memiliki skor di bawah standar ketuntasan minimal, yang menunjukkan keberhasilan intervensi dalam membantu peserta didik secara menyeluruh. Secara lebih detail, hasil disajikan pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Data Tanggung Jawab Belajar Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri X pada Siklus 1 dan Siklus 2

Statistik	Siklus 1	Siklus 2
Nilai Tertinggi	98	100
Nilai Terendah	42	75
Rata-rata Nilai	69,39	86,91
Jumlah Siswa Tuntas	13 (39%)	33 (100%)
Jumlah Belum Tuntas	20 (61%)	0 (0%)

Tabel 2. Persentase Peningkatan Tanggung Jawab Belajar

Siklus	Tuntas	Tidak Tuntas
1	39%	61%
2	100%	0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *PBL* mampu memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri X. Peningkatan dari Siklus 1 ke Siklus 2 tidak hanya tampak pada aspek kuantitatif yaitu peningkatan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam menjalani proses belajar.

Pendekatan *PBL* menjadi kunci dalam keberhasilan intervensi ini karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam kegiatan bimbingan (Barrows, 1996; Hmelo-Silver, 2004). Sejalan dengan pendapat (Abdullah, 2024) bahwa melalui penyajian permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan belajar mereka sehari-hari, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, bekerja sama dalam kelompok, serta membuat keputusan yang berkaitan dengan strategi belajar pribadi. Dalam proses ini, mereka tidak hanya memahami apa yang harus dilakukan, tetapi juga mengapa mereka perlu melakukannya sebuah proses reflektif yang memperkuat tanggung jawab internal.

Intervensi ini menasar tiga domain pembelajaran secara seimbang: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik belajar menyusun jadwal belajar (psikomotorik), merancang strategi penyelesaian tugas dan skala prioritas (kognitif), sekaligus membangun komitmen dan kesadaran diri terhadap peran mereka sebagai pelajar yang bertanggung jawab (afektif). Terbukti bahwa dengan dukungan pendekatan dan fasilitasi yang tepat, peserta didik mampu mengembangkan kebiasaan belajar yang lebih mandiri dan berorientasi pada tujuan.

Temuan ini didukung oleh teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menekankan pentingnya peran orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu dalam membantu peserta didik mencapai potensi terbaiknya (Etnawati, 2022). Dalam konteks ini, guru BK berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan bimbingan yang dialogis, suportif, dan menantang. Peserta didik dibimbing untuk memahami masalah yang mereka hadapi, menemukan solusi yang sesuai, dan melakukan refleksi secara terstruktur atas pilihan serta komitmen mereka.

Perubahan mencolok antara Siklus 1 dan Siklus 2 menunjukkan bahwa peserta didik SMA, khususnya kelas XI, telah berada dalam tahap perkembangan yang memungkinkan mereka untuk mengambil alih tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Ketika diberi ruang untuk berpendapat, kesempatan untuk membuat keputusan, dan bimbingan yang terarah, mereka menunjukkan kapasitas untuk bertumbuh menjadi pelajar yang lebih mandiri dan reflektif. Hal ini sejalan dengan karakter pelajar abad ke-21, yang menuntut keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan tanggung jawab pribadi.

Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa layanan bimbingan klasikal bukan sekadar media penyampaian informasi, tetapi juga sarana strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Jika dikelola dengan pendekatan partisipatif seperti *PBL*, layanan ini mampu menjadi *entry point* yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai penting seperti disiplin, komitmen, dan rasa tanggung jawab. Dengan demikian, layanan bimbingan klasikal berbasis PBL tidak hanya relevan untuk meningkatkan performa akademik, tetapi juga mendukung penguatan profil pelajar Pancasila yang visioner dan kontekstual.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *PBL* terbukti efektif dalam meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik kelas XI di SMA Negeri X. Penerapan pendekatan *PBL* mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui pemecahan masalah kontekstual, diskusi kelompok, refleksi diri, serta perencanaan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Efektivitas layanan ini terlihat dari peningkatan rata-rata nilai tanggung jawab belajar dari 69,39 pada Siklus 1 menjadi 86,91 pada Siklus 2, serta meningkatnya jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar dari 39% menjadi 100%. Peningkatan ini mencerminkan perkembangan peserta didik tidak hanya secara kognitif, tetapi juga dalam sikap positif terhadap komitmen akademik, manajemen waktu, dan kesadaran akan peran serta tanggung jawab dalam belajar. Selain itu, layanan ini juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik dalam menyusun jadwal belajar, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta aktif dalam kerja kelompok, yang mendukung terbentuknya kebiasaan belajar bertanggung jawab secara berkelanjutan. Dengan demikian, layanan bimbingan klasikal berbasis *PBL* layak dijadikan model intervensi yang tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan belajar abad ke-21, sekaligus menegaskan pentingnya peran guru BK sebagai fasilitator aktif dalam menciptakan ruang bimbingan yang reflektif, partisipatif, dan memberdayakan potensi peserta didik secara optimal.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ketersediaan Data

Kumpulan data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada sekolah tempat penelitian dan semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Abdullah, A., & Munawwaroh, F. (2024). Problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Educatio*, 10(1), 155–162. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6313>
- Arends, R. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Aziza, N. (2023). Metodologi penelitian 1: Deskriptif kuantitatif. *ResearchGate*, July, 166–178.
- Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996(68), 3–12. <https://doi.org/10.1002/tl.37219966804>
- Cahyono, T. (2022). Implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam penguatan profil pelajar Pancasila Tri Cahyono. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(2), 125–134. <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic>
- Etnawati, S. (2022). Implementasi teori Vygotsky terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Fajar, H. M., & Andriani, A. (2021). Sikap tanggung jawab peserta didik pada pembelajaran jarak jauh menggunakan platform Whatsapp Group pada peserta didik kelas V SD Negeri 2 Pliken Banyumas. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 408–418. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.3526>
- Fani, N. D., Lubis, T. N. W., Pradana, G., Ningsih, N. F., Debora, C., Simaremare, A., & Saragih, D. I. (2025). Pendekatan guru bimbingan konseling dalam membangun kesadaran disiplin siswa di SMP Pecawan Medan. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(3), 30–39.
- Felicia, N. (2021). *Perkembangan peserta didik*. Tangerang, Indonesia: Universitas Terbuka.

- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Victoria, Australia: Deakin University.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Upper Saddle River, NJ: FT Press.
- Lengrand, P. (1975). *An introduction to lifelong education*. Paris, France: UNESCO. (ditambahkan nama penerbit dan lokasi sesuai informasi umum yang tersedia)
- Murdilah, U., Farhurohman, O., & Syech Nawawi Al-Bantani No, J. (2025). Implementasi pembelajaran berbasis problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan*, 3(1), 90-98.